

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN TBC DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN KEPADA KELUARGA DI PUSKESMAS SIENJO

Moh.Akbar¹, Endang Lusiawati², Rahayu³

¹ Universitas BSI Bandung, Mohammadakbar876@gmail.com

² Akper Justitia Palu Sulawesi Tengah, Endang_lusiawati@yahoo.com

³ Akper Justitia Palu Sulawesi Tengah, ayurahayu8783@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Penanggulangan TB tidak hanya dalam bentuk pengobatan. Namun juga memiliki keterkaitan erat dalam perubahan perilaku penderita, keluarga dan masyarakat terhadap TB itu sendiri. Dalam upaya penanggulangan penyakit TB harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Penularan penyakit TB juga dipengaruhi oleh perilaku penderita, keluarga serta masyarakat dalam mencegah penularan penyakit TB. Penelitian ini bertujuan diketahuinya hubungan pengetahuan pasien TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan kepada anggota Keluarga di wilayah Puskesmas Sienjo. Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* Sebagai populasi adalah seluruh pasien dengan TB Paru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sienjo dengan jumlah Sampel sebanyak 36 orang yang dipilih secara "Accidental sampling". Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan variabel penelitian adalah pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pasien TB Paru dalam pencegahan penularan dengan hasil uji Chi Square nilai $p = 0,212$ ($p \text{ Value} > 0,05$) Diharapkan Puskesmas Sienjo khususnya yang memegang program TB Paru untuk lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat berguna untuk pasien TB Paru seperti penyuluhan sehingga resiko untuk terjadinya penyebaran berkurang.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Pencegahan Penyakit Tuberculosis

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. TB control is not only a form of treatment. But also are closely related to changes in behavior of patients, families and communities to TB itself. In efforts to control TB disease must be balanced with good knowledge. Transmission of TB disease is also influenced by the behavior of patients, families and communities in preventing transmission of TB disease. This study aims to know the correlation between knowledge of pulmonary TB patients with behavioral prevention of transmission to family members in the region Puskesmas Sienjo. This study design was cross-sectional analytic approach As is the entire population of patients with pulmonary TB who were in Puskesmas Sienjo by the number of samples as many as 36 people were selected by "accidental sampling". The research instrument used a questionnaire with variables research is the knowledge and behavior of prevention of transmission of TB. The results showed no association between knowledge and behavior of patients with pulmonary TB in preventing transmission of the results of Chi Square test value of $p = 0.212$ ($p \text{ Value} > 0.05$) Expected health center that holds Sienjo especially pulmonary TB program to further

enhance the activities that can be Pulmonary TB is useful for patients such as counseling so that the risk of the spread is reduced.

Keywords: *Awareness, Behavior, Prevention of Tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Sumber penularan pasien TB Paru BTA positif. Gejala umum TB pada orang dewasa adalah batuk yang terus menerus dan berdahak lebih dari 2 minggu. Bila tidak diobati maka setelah lima tahun sebagian besar (50%) pasien akan meninggal (Depkes, 2009).

TB masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Indonesia merupakan negara pertama diantara negara-negara dengan beban TB yang tinggi di wilayah Asia Tenggara yang berhasil mencapai target *Millenium Development Goals (MDG)* untuk TB pada tahun 2006, yaitu 70% penemuan kasus baru BTA positif (Kemenkes, 2011).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2011 insidens pasien TB kasus baru di Indonesia sekitar 4% jumlah pasien TB di dunia dan merupakan ke-4 terbanyak setelah India, Cina dan Afrika Selatan. Menurut *Global TB Report 2011*, terdapat 189 per 100.000 penduduk atau 450.000 kasus. Jumlah kematian akibat TB diperkirakan 61.000 kematian pertahunnya (Kemenkes, 2012).

Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Tahun 2013, prevalensi TB berdasarkan diagnosis sebesar 0,4% dari jumlah penduduk. Dengan kata lain, rata-rata tiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 400 orang yang didiagnosis kasus TB oleh tenaga kesehatan. Penyakit TB paru ditanyakan pada responden untuk kurun waktu ≤ 1 tahun berdasarkan diagnosis yang ditegakkan oleh tenaga kesehatan melalui pemeriksaan dahak, foto toraks atau keduanya. Hasil Riskesdas 2013 tersebut tidak berbeda dengan Riskesdas 2007 yang menghasilkan angka prevalensi TB paru 0,4%. Dimana 44,4% diobati dengan obat program. Berdasarkan karakteristik, semakin tinggi kelompok umur semakin tinggi pula prevalensi TB paru (diagnosis), kecuali untuk kelompok

umur 1-4 tahun dengan prevalensi yang cukup tinggi (0,4%). Sebaliknya berdasarkan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah prevalensi TB paru (diagnosis) (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010, maka diperkirakan kasus TB BTA positif di masyarakat sekitar 5.208 orang. Pada Tahun 2010 hanya ditemukan 2.307 kasus yang menandakan CDR hanya 45,54%. *Case Detection Rate* masih sangat rendah dari beberapa Kabupaten juga ada yang menyampaikan sudah cukup baik diantaranya adalah Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai dan Kabupaten Toli-toli (Dinkes, 2011).

Penanggulangan TB tidak hanya dalam bentuk pengobatan. Namun juga memiliki keterkaitan erat dalam perubahan perilaku penderita, keluarga dan masyarakat terhadap TB itu sendiri. Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 2004, menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang TB, baik pengetahuan tentang gejala dan penularan penyakit TB (Depkes, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghea (2011) tentang hubungan perilaku penderita TB dan kondisi rumah terhadap tindakan pencegahan potensi penularan TB paru pada keluarga di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Padang dengan hasil penelitian Hasil penelitian memperlihatkan dari lima variabel independen, empat variabel yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan tindakan pencegahan TB Paru yaitu : Pengetahuan, sikap, ventilasi, pencahayaan. Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan tindakan pencegahan potensi penularan TB Paru pada keluarga mempunyai nilai p value paling kecil yaitu, $p = 0,000$.

Dalam upaya penanggulangan penyakit TB harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan adalah hal apa yang

diketahui oleh orang terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal pengertian, penyebab, cara penularan serta cara pencegahan suatu penyakit. Penularan penyakit TB juga dipengaruhi oleh perilaku penderita, keluarga serta masyarakat dalam mencegah penularan penyakit TB. Perilaku dalam mencegah penularan penyakit TB antara lain, menutup mulut pada waktu batuk dan bersin, meludah pada wadah yang tertutup, imunisasi BCG pada bayi, mengusahakan sinar matahari masuk ke tempat tidur, serta makan makanan yang bergizi.

Data yang diperoleh dari pemegang program P2 TB di Puskesmas Sienjo pada tahun 2012 jumlah penderita TB sebanyak 40 orang, pada tahun 2013 sebanyak 44 orang, pada tahun 2014 sebanyak 48 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang penderita TB sebanyak 3 orang yang menyatakan belum memahami penyakit TB baik pengetahuan tentang tanda dan gejala dan perilaku dimana penderita sering meludah sembarang tempat, saat batuk tidak menutup mulut, sehingga resiko penularan lebih besar kepada keluarga yang tinggal serumah dan masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa penderita TB yang tinggal serumah terdapat lebih dari satu penderita.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Kepada Anggota Keluarga Di Wilayah Puskesmas Sienjo”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah adalah Bagaimana Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Perilaku Pencegahan Penularan Kepada Anggota keluarga Di Wilayah Puskesmas Sienjo.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Kepada Anggota keluarga Di Wilayah Puskesmas Sienjo.

Tujuan Khusus

1. Diketahuinya pengetahuan Pasien TB Paru tentang pencegahan penularan.
2. Diketahuinya perilaku pencegahan penyakit TB pada anggota keluarga.

3. Diketahuinya bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru pada anggota keluarga.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian serupa yang pernah dilakukan dengan topic yang sama adalah:

1. Nugroho (2010), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Anggota Keluarga”. Perbedaan dari penelitian ini yaitu: menggunakan desain korelasional, sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, populasi semua keluarga yang salah satu anggota keluarganya menderita TB Paru, uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi Logistik Ganda*.

Nurfadillah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Penularan Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis Paru di Ruang Rawat Inap Paru RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau”. Persamaan dari penelitian ini yaitu: desain penelitian menggunakan Cross sectional, mengambil sampel dengan metode *accidental sampling*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross sectional* adalah suatu penelitian di mana variable-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan kepada anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sienjo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan TB Paru yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Sienjo. Pada tahun 2015 dari bulan Januari – Maret, penderita TB Paru sebanyak 36 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang di ambil dengan teknik *accidental sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan

dengan kebetulan bertemu, dengan kriteria inklusi :

- Pasien dengan TB BTA Positif
- Pada saat penderita TB datang mengambil obat
- Bersedia menjadi responden
- Bisa membaca dan menulis

PEMBAHASAN

HASIL

Data Demografi

- Jenis Kelamin

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Sienjo

No	JK	f	%
1.	Laki-Laki	20	55,56
2.	Perempuan	16	44,44
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

- Umur

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Sienjo

No	Umur	f	%
1	21-30 Thn	14	38,89
2	31-40 Thn	7	19,44
3	41-50 Thn	9	25
4	51-60 Thn	6	16,67
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

- Pendidikan

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendidikan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Sienjo

No	Pendidikan	F	%
1	SD	3	8,33
2	SMP	12	33,33
3	SMA	17	47,22
4	Akademi/PT	4	11,12
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

- Pekerjaan

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan pekerjaan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Sienjo

No	Pekerjaan	F	%
1	Petani	12	33,33
2	Nelayan	6	16,67
3	Wiraswasta	4	11,11
4	IRT	10	27,78
5	Guru	4	11,11

Jumlah	36	100
--------	----	-----

Sumber : Data Primer yang diolah

Univariat

- Tingkat Pengetahuan responden tentang TB

Tabel Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Sienjo

Pengetahuan	F	%
Kurang Baik	15	41,70
Baik	21	58,30
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer yang diolah

- Perilaku pencegahan penularan TB

Tabel Distribusi Frekuensi responden berdasarkan perilaku di wilayah kerja Puskesmas Sienjo

Perilaku	F	%
Kurang Baik	16	44,40
Baik	20	55,60
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

- Kondisi rumah penderita TB

Tabel Distribusi Frekuensi responden berdasarkan kondisi rumah di wilayah kerja Puskesmas Sienjo

Kondisi Rumah	f	%
Kurang Baik	16	44,40
Baik	20	55,60
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Bivariat

- Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru kepada anggota keluarga di wilayah Puskesmas Sienjo.

Tabel Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahanBe penularan TB Paru kepada anggota keluarga di wilayah Puskesmas Sienjo.

N	Pengetahuan	Perilaku	To P
o	ahuan	Kuran g Baik	tal Va lue
		f % f %	

1	Kurang Baik	9 25	6 16, 70	15 0,2 12
2	Baik	7 19, 40	1 38, 4	21 90

Jumlah	1	44,	2	55,	36
	6	40	0	60	

Sumber : Data Primer yang diolah

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan pasien TB Paru tentang pencegahan penularan

Hasil penelitian terhadap 36 responden didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu berjumlah 21 responden (58,30%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu berjumlah 15 responden (41,70%).

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara dengan beberapa responden yang sedang menderita TB Paru dan sedang berobat di Puskesmas Sienjo menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan baik karena sering mendapatkan penyuluhan dari petugas-petugas kesehatan yang berada di Puskesmas Sienjo mengenai penyakit TB, pencegahan, penularan dan tentang pengobatan yang harus dilakukan. Responden juga mengatakan mereka mendapatkan informasi selain dari penyuluhan juga mendapatkan dari media sosial seperti televisi dan radio.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden baik dikarenakan sebagian besar responden sudah lama menderita penyakit TB Paru dan sering mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan serta faktor keluarga yang mendukung tentang pengobatan yang dilakukan sehingga responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan jawaban pertanyaan responden pada soal no, 3 dan 4 yang mana responden sebagian besar sudah mengetahui langkah apa yang dilakukan agar tidak menularkan ke anggota keluarga.

Pengetahuan yang baik juga sangat ditunjang oleh pendidikan, terutama yang memiliki pendidikan menengah ke atas. Faktor pendidikan memberikan atau meningkatkan pengetahuan dan menimbulkan sifat positif serta memberikan atau meningkatkan kemampuan seseorang tentang aspek-aspek yang bersangkutan. Dilihat dari segi faktor umur responden dapat

mempengaruhi pengetahuan karena umur dapat mempengaruhi seseorang, karena semakin cukup umur maka tingkat pengetahuan dan kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan seperti misalnya informasi tentang penyakit TB Paru yang merupakan penyakit menular dan beresiko untuk terkena ke anggota keluarga.

Pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi sehingga dengan informasi yang banyak, makin banyak pula pengetahuan yang akan didapatkan.

Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Apabila penerimaan perilaku baru di dasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) sebaliknya perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurfadillah (2014) dengan jumlah responden sebanyak 30 orang didapatkan sebagian besar yaitu 56,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang TB Paru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi tahun 2006 dengan judul “Hubungan antara pengetahuan tentang penyakit TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru” dengan jumlah responden sebanyak 70 orang didapatkan sebanyak 40 (57,10%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi.

2. Perilaku pencegahan penyakit TB Paru pada anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden diketahui responden yang berperilaku baik yaitu berjumlah 20 responden (55,60%) sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik yaitu berjumlah 16 responden (44,40%).

Asumsi peneliti, responden yang memiliki perilaku baik tentang pencegahan penyakit TB Paru didukung oleh pengetahuan responden yang sebagian besar sudah baik. Hal ini juga didukung oleh jawaban kuisioner responden pada soal nomor 4 dan 5 dimana sebagian besar responden membuang dahak diember yang diisi pasir dan dikubur yang menjawab selalu sebanyak 67,78%. Hasil wawancara dengan beberapa responden perilaku mereka baik mengenai pencegahan tidak lepas dari tim-tim kesehatan yang memegang program TB Paru yang sering memberikan penyuluhan kepada mereka sehingga pengetahuan mereka bertambah. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang, selain pengetahuan factor lain juga mempengaruhi seperti motivasi yang mendorong seseorang mendapatkan perilaku yang baik juga factor lingkungan yang mendukung seseorang untuk melakukan tindakan dan berperilaku baik terhadap pencegahan penularan TB Paru kepada anggota keluarga.

Menurut Sunaryo (2004) perilaku kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyudi tahun 2006 dengan judul “Hubungan antara pengetahuan tentang penyakit TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru” dengan jumlah responden sebanyak 70 orang yakni didapatkan sebanyak 37 (57,1%) responden melakukan perilaku pencegahan penularan yang baik.

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB Paru pada anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku kurang baik sebanyak 9 responden (25%) yang memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku baik sebanyak 6 responden (16,70%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku kurang baik

sebanyak 7 responden (19,40%) yang memiliki pengetahuan baik serta perilaku baik sebanyak 14 responden (38,90%) dengan hasil p Value = 0,212 (Ha Ditolak). Jadi, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru pada anggota keluarga. Asumsi peneliti, pengetahuan responden baik dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti banyaknya informasi yang di dapatkan tentang penyakit TB paru dari pihak puskesmas, dari segi pendidikan dimana sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, memiliki motivasi dalam upaya pencegahan TB paru dengan berperilaku menerapkan pola hidup sehat, makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, olahraga, tidak merokok maupun minum minuman beralkohol, bila batuk menutup mulut tidak membuang dahak disembarang tempat. Namun, pada dasarnya walaupun informasi yang didapatkan sudah banyak dan pengetahuan responden baik tetapi perilaku yang ada dalam diri mereka belum bisa di rubah maka hal ini dapat memicu perilaku mengenai pencegahan menjadi kurang baik. Hal ini juga didukung oleh kondisi rumah responden dimana kondisi rumah yang kurang baik sebanyak 16 responden (44,40%). Selain itu faktor-faktor lain seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung terjadinya perilaku menjadi baik.

Hasil wawancara dengan beberapa orang responden menyatakan bahwa mereka tahu tentang penyakit TB Paru namun terkadang mereka masih tetap melanggar atau melupakan larangan-larangan yang harus dihindari oleh penderita TB Paru. Sebagian besar responden masih memilih untuk tetap merokok padahal mereka sudah beberapa kali dapat teguran dari keluarga maupun petugas kesehatan, tetapi hal itu masih saja di abaikan oleh responden. Dalam hal ini peran serta keluarga juga sangat penting. Jika keluarga juga tidak memiliki pengetahuan tentang penularan penyakit TB Paru dengan baik maka sulit bagi keluarga untuk menentukan sikap serta mewujudkan dalam suatu perbuatan (Ancok, 2009).

Peran serta masyarakat juga sangat penting dalam mengurangi resiko terjadinya penyebaran penyakit TB Paru seperti menjaga lingkungan rumah, menyediakan tempat sampah dan menciptakan lingkungan yang tenang dan asri. Namun pada dasarnya masyarakat masih mengabaikan sarana dan prasarana yang sudah disediakan dan masih berperilaku kurang baik.

Menurut Budiman dalam bukunya yang berjudul pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan, dikatakan bahwa terbentuknya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu pendidikan, informasi/ media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman maupun usia, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki, usia sendiri mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wahyudi tahun 2006, didapatkan nilai signifikan 0,026 yang berarti adanya hubungan antara variabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2014), bahwa didapatkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kota Wilaya Utara Minahasa dengan angka signifikan 0,087.

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru) seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya ataupun keluarganya. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi dalam bertindak (Notoatmodjo, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit TB Paru.
2. Sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan penularan penyakit TB Paru.
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru pada anggota keluarga.

Saran

1. Bagi Puskesmas
Meningkatkan mutu sumber daya, dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat guna untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku untuk mengurangi resiko penularan TB.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Bagi institusi pendidikan diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Kesehatan Widya Nusantara (STIKes WN) Palu guna dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB misalnya dukungn keluarga, usia dan lain-lain dan juga menambahkan responden yang lebih banyak.

REFERENSI

- Ancok, Djamaluddin (2009). *Pencegahan dan Penularan TB Paru pada Keluarga*. <http://library.usu.ac.id/index.php.compnen/journals/index.php?option=com-journal&review&id=6173&task=view>. Di akses pada tanggal 04 Agustus 2015.
- Depkes. (2009). *Buku saku Kader Program Penanggulangan TB*. Jakarta: Depkes.

- Depkes. (2009). *Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Penanggulangan TB*. Jakarta: Depkes.
- Depkes. (2009). *Modul - 1 program Nasional Penanggulangan TB*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes. (2006). *Penanggulangan TB Nasional*. Jakarta: Depkes.
- Erfandi. (2009). *Pengetahuan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi>. Diakses tanggal 26 April 2015.
- Hidayat, A. A. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Junaidi, I. (2010). *Penyakit Paru Saluran Napas*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Kemenkes RI. (2010). *Buku Saku Petugas Kesehatan Di Puskesmas Untuk Pencegahan Pengendalian Infeksi TB*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2013). *Hasil Risesdas 2013*. <http://depkes.go.id>. Di akses tanggal 13 Maret 2015.
- Kemenkes RI. (2011). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian TB Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes.
- Kemenkes, RI. (2011). *Rencana Aksi Nasional Public Private Mix Pengendalian TB Indonesia 2011-2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- PPTI. (2010). *Buku Saku Perkumpulan Pemberantasan TB Indonesia*. Jakarta: PPTI.
- Profil Puskesmas Sienjo. (2012-2015).
- Rahma dan Ghea (2011). *Hubungan Perilaku Penderita TB Paru Dan Kondisi Rumah Terhadap Tindakan Pencegahan Potensi Penularan TB Paru Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya*. [http:// repository.unand.ac.id/17983](http://repository.unand.ac.id/17983). Di akses tanggal 15 April 2015.
- Somantri, I. (2007). *Keperawatan Medikal Bedah : Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wawan, & Dewi. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis, Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Pemberantasan*. Jakarta: Erlangga.
- Yovi, Indra dan Nurfadillah dan Tuti Restuastuti. (2014). *Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Penularan Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis Paru Di Ruang Rawat Inap Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDO> K/article/download/20988/2894. Di akses tanggal 15 April 2015